



Media Sosial dan Perubahan Interaksi Sosial Pelajar : Perspektif Sosiologi Pendidikan

Taftazani Ulya Fauzan

Universitas Negeri Jakarta

Siti Tasliyah

Universitas Negeri Jakarta

Virza Qurrota A'yun

Universitas Negeri Jakarta

Marseli Nurul Alifya

Universitas Negeri Jakarta

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

Alamat : Jln. Rawamangun Pemuda, Rawamangun, Pulogadung, Jakarta Timur

Korespondensi penulis : taftazani_1404622093@mhs.unj.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the impact of social media on the changing patterns of students, both within and outside the school environment. The findings indicate students' social interactions from the perspective of educational sociology. Social media has become an inseparable part of teenagers' lives, including in educational contexts. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes how the use of social media influences the form, intensity, and quality of social relationships. It finds that social media creates new spaces for student interaction but also presents challenges such as reduced face-to-face communication, increased individualism, and the risk of digital addiction. From the viewpoint of educational sociology, these changes reflect a shift in the role of educational institutions in shaping students' character and social values. Therefore, active involvement of educators and parents is needed to guide students in using social media wisely as a tool for strengthening positive social interaction.*

Keywords : *social media, social interaction, students, educational sociology, social change*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak media sosial terhadap perubahan pola interaksi sosial pelajar dalam perspektif sosiologi pendidikan. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi bentuk, intensitas, dan kualitas hubungan sosial di kalangan pelajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial menciptakan ruang baru bagi pelajar untuk berinteraksi, namun juga membawa tantangan seperti menurunnya interaksi langsung, meningkatnya individualisme, dan risiko kecanduan digital. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, perubahan ini mencerminkan pergeseran fungsi institusi pendidikan dalam membentuk kepribadian dan nilai sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidik dan orang tua dalam membimbing pelajar agar dapat memanfaatkan media sosial secara bijak sebagai sarana penguatan interaksi sosial yang positif.

Kata kunci : Media sosial, interaksi sosial, pelajar, sosiologi pendidikan, perubahan sosial

LATAR BELAKANG

Perkembangan media dan teknologi yang semakin zaman semakin berkembang dengan pesat, telah membawa transformasi dan dampak besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan

konten secara instan melalui internet (Mulyono, 2021). Di era digital seperti sekarang, media sosial menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama anak remaja atau se usia pelajar. Media sosial juga sangat memegang peranan penting dalam kehidupan, tanpa adanya media sosial kita minim informasi, manusia kesulitan untuk saling berkomunikasi (Marchellia & Siahaan, 2022). Dengan adanya teknologi dan media sosial yang sudah semakin canggih, mampu membantu manusia untuk dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa kesulitan.

Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan diri dan mengasah *skill* serta menambah wawasan baru. Kehadiran media sosial seperti beberapa platform yang tersedia di teknologi digital seperti aplikasi Instagram, TikTok, WhatsApp, dan platform lainnya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kalangan pelajar. Tidak sedikit aplikasi yang menunjang sebagai bentuk pembelajaran atau membantu kegiatan belajar mengajar. Tetapi tidak sedikit juga aplikasi yang dapat menjerumuskan penggunaanya kejalan yang kurang baik.

Perilaku remaja akhir – akhir ini seringkali menjadikan media sosial sebagai tolak ukur kehidupan mereka. Sehingga beranggapan bahwa semakin aktif seseorang di media sosial dan semakin banyak media sosial yang dimiliki maka dianggap semakin gaul. Begitupun sebaliknya, semakin tidak memiliki media sosial maka semakin dianggap kuno dan tertinggal jaman. Hal inilah yang menjadikan perilaku remaja sering besebrangan dengan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat (Aulia et al., 2022). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau aksi saling memengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis. Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadi di mana saja, salah satunya di sekolah (Adyatma et al., 2020).

Ketika media sosial mengambil alih sebagian besar ruang interaksi sosial, maka lembaga pendidikan perlu mengevaluasi bagaimana pengaruh dunia maya terhadap keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam aspek pembentukan kepribadian sosial pelajar. Suatu lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai sosial. Ketika media sosial mengambil alih sebagian besar ruang interaksi sosial, maka lembaga pendidikan perlu mengevaluasi bagaimana pengaruh dunia maya terhadap keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam aspek pembentukan kepribadian sosial pelajar. Sosiologi pendidikan merupakan hubungan timbal-balik antara pendidikan dan perkembangan sosial. Pendidikan akan melahirkan perubahan sosial, begitu juga perubahan sosial mempengaruhi arah pendidikan, sehingga antara pendidikan dan perubahan sosial terdapat hubungan. Dalam konteks pendidikan dan sosiologi kekuatan sosial mempengaruhi proses interaksi sosial dan pendidikan. Pendidikan karakter pelajar, literasi digital, serta penguatan nilai-nilai Islam menjadi hal yang penting untuk diperkuat dalam kurikulum maupun dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini menjadi landasan untuk memahami hubungan antara media sosial dan perubahan interaksi sosial pelajar dalam konteks sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan memberikan perspektif yang menekankan

pentingnya interaksi sosial sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian, nilai, dan karakter siswa. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk pola hubungan sosial antarpelajar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep media sosial, interaksi sosial, serta teori-teori sosiologi sangat penting untuk menjelaskan dinamika perubahan sosial yang terjadi pada pelajar.

A. Media Sosial

1) Definisi Media Sosial

Media Sosial merupakan platform daring yang diciptakan untuk berinteraksi, berbagi informasi, berkomunikasi dan membuat konten secara bersama-sama. Menurut Hamzah, (2015) media sosial dapat mendukung pembelajaran dari sisi kolaboratif dan kerjasama dan membuatnya lebih efisien dengan berdiskusi dengan jarak jauh tanpa perlunya ada di satu tempat yang sama (Pendidikan et al., 2021). Media sosial merupakan alat komunikasi online yang memungkinkan orang terhubung, berpartisipasi, dan menciptakan konten seperti teks, gambar, video, dan lainnya. Media sosial mendapatkan popularitas di kalangan publik. Penggunaan media sosial kini telah diperpanjang dari sekadar percakapan sehari-hari hingga komunikasi jarak jauh (Muzahid Akbar Hayat et al., 2021).

Media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Media sosial tak hanya sebagai tempat komunikasi, melainkan juga sebagai sumber informasi dan edukasi pendidikan. Media sosial memiliki dampak positif dan dampak negatif dalam penggunaannya (Eka Yeni Winantika et al., 2022). Dampak yang ditimbulkan dari adanya media sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari karakteristik diantaranya daya jangkauan media sosial dari kelompok kecil sampai seluruh dunia, hal tersebut dapat dilihat dari Media sosial yang mudah digunakan untuk segala usia dengan fitur menarik lainnya.

2) Jenis - Jenis Media Sosial

Media sosial sangat mudah digunakan, memberikan hiburan dan juga mendukung pendidikan anak. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana interaksi sosial antar penggunaannya (Pujiono et al., 2022). Media Sosial memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan oleh kalangan manusia. Berikut adalah beberapa jenis media sosial yang umum digunakan :

- Jejaring Sosial (*Social Networking*).
Merupakan jenis media sosial yang berfokus membangun dan memelihara hubungan antarindividu atau kelompok dengan koneksi pengguna. Platform ini biasanya digunakan untuk mencari relasi, pengalaman bahkan pekerjaan contohnya seperti ; Linkedn.
- Media Berbagi Konten (*Content Sharing Platforms*)
Merupakan platform yang dirancang khusus untuk berbagi konten visual atau audio, seperti foto, video, atau musik. Platform ini fokus terhadap perancangan konten yang menarik contohnya seperti ; Instagram, Tik tok, Snapchat.
- *Blog dan microblogging*
Platform ini digunakan untuk menyampaikan opini atau informasi secara personal maupun profesional. Blog juga dapat digunakan untuk

emulis artikel panjang, sedangkan microblogging seperti lebih fokus pada pesan singkat dengan jangkauan luas.

- *Marketplace* atau Media Sosial Bisnis

Merupakan platform yang menggabungkan media sosial dengan fitur perdagangan daring, seperti Tokopedia, Bukalapak, Lazada dan Shopee. Platform ini sangat bermanfaat untuk para pengguna yang memiliki jiwa berbisnis dan berjualan yang tinggi, sehingga dapat membantu strategi dan sistem pemasaran produk yang diperjualbelikan.

- *Game*

Jenis platform ini menggabungkan elemen sosial dengan hiburan dalam bentuk permainan, seperti *Mobile Legends*, *PUBG* dan *Free Fire*. Hal ini diciptakan untuk menghibur pengguna dari kejenuhan.

B. Interaksi Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

1) Definisi Interaksi Sosial

Interaksi Sosial merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, di mana dua individu atau lebih saling berhubungan dan berkomunikasi dengan memengaruhi satu sama lain dalam sebuah proses timbal balik. Proses timbal balik ini tidak hanya sebatas komunikasi verbal, tetapi juga mencakup isyarat non-verbal, yang semuanya bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, memenuhi kebutuhan sosial, atau bahkan menyelesaikan konflik. Tanpa interaksi sosial, pembentukan kepribadian, perkembangan budaya, dan keberlanjutan struktur sosial mustahil terjadi, menjadikannya fondasi esensial bagi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

2) Peran interaksi sosial pelajar dalam pendidikan

Peran interaksi sosial merupakan Peran krusial dan tak tergantikan dalam proses pendidikan pelajar. Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga membimbing dan mengarahkan serta kebersamai pelajar. Interaksi sosial pelajar dalam pendidikan memiliki beberapa peran utama, dengan adanya interaksi sosial pelajar dapat berkomunikasi dengan efektif. Melalui interaksi dengan teman, guru bahkan orang lain, pelajar dapat menyampaikan ide, aktif, bernegosiasi, dan dapat memecahkan masalah. Selain itu, dengan adanya interaksi sosial, pelajar dapat menciptakan kerjasama dan berkolaborasi yang baik dengan temannya seperti tugas

kelompok. Kemudian, menumbuhkan rasa keberanian dan percaya diri selama berinteraksi.

C. Teori - Teori Sosiologi

1) Teori Fungsionalisme

Teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Secara cakupan luas, teori ini mengkaji perilaku manusia dalam konteks organisasi

(masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keadaan keseimbangan di dalam organisasi atau masyarakat. Teori ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. Menurut Ritzer, berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran (Nugroho, 2021). Bagian yang satu dengan lainnya tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lainnya. Menurut Raho, mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain. Menurut Turner & Turner, menyatakan bahwa struktural fungsionalisme merupakan salah satu sudut pandang yang berusaha menafsirkan masyarakat sebagai satu struktur dengan bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini fungsionalisme melihat masyarakat secara keseluruhan sebagai suatu fungsi dan elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Emile Durkheim adalah pelopor terpenting dalam pengembangan teori struktur fungsionalisme ini. Menurut Durkheim, masyarakat adalah suatu kesatuan yang berupa sistem yang mana didalamnya terdapat bagian-bagian yang berbeda. Keseimbangan sistem dapat dibangun dan dipelihara ketika setiap bagian dari sistem tersebut dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Masing-masing bagian saling berhubungan dan saling bergantung antara satu sama lain, sehingga jika salah satu bagian tidak berfungsi maka timbul kondisi patologis dimana keseimbangan sistem terganggu.

2) Teori Konflik

Awal teori ini muncul dalam sosiologi Amerika sebagai kebangkitan dari ide-ide yang sebelumnya diungkapkan oleh Karl Marx dan Max Weber. Ide dasar dari teori konflik ini diambil dari pemikiran kedua pemikir ini. Marx dan Weber dengan tegas menolak gagasan bahwa masyarakat cenderung mengarah pada konsensus dasar atau harmoni di mana struktur masyarakat saat ini bekerja untuk kebaikan semua. Bahkan, menurut Marx dan Weber, konflik dari kepentingan masing-masing individu dan setiap kelompok saling bertentangan dan merupakan penentu terpenting organisasi kehidupan sosial. Teori konflik adalah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Pada hakikatnya teori konflik melihat adanya perbedaan pendapat dan konflik dalam sistem sosial. Dalam kehidupan sosial manusia konflik biasanya terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku dan tujuan. Ketidakcocokan tersebut akan terungkap jika individu secara nyata menentang atau tidak menerima pernyataan orang lain.

3) Teori Interaksionisme

Menurut Jean Francois (2015), teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an dan 1930-an

(Nugroho, 2021). Sebagai seorang guru, ia sering mengungkapkan ide-idenya tentang interaksionisme simbolik kepada murid-muridnya. Murid-murid George Herbert Mead yang melakukan banyak interpretasi dan pengembangan teori ini. Sebagai salah satu muridnya (1937) Herbert Blumer menciptakan istilah "interaksi simbolik", kemudian mempopulerkannya di kalangan civitas akademika. Dalam teori ini, George Herbert Mead melakukan analisis tindakan dengan memfokuskan perhatiannya pada stimulus dan respon. Interaksi simbolik itu sendiri merupakan aktivitas khas manusia, yaitu berupa komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna. Menurut Johnson (1988), mengatakan bahwa teori ini berfokus dalam mengkaji peran, interaksi antar individu dan juga berbagai tindakan cara berkomunikasi yang dapat diamati.

D. Perubahan Interaksi Sosial Belajar

1) Interaksi Pelajar Sebelum Era Media Sosial

Sebelum kehadiran media sosial secara masif, interaksi sosial pelajar lebih banyak berlangsung secara langsung (*face-to-face*) di berbagai ruang seperti sekolah, rumah, tempat ibadah, dan lingkungan sekitar. Interaksi ini umumnya berbasis pada komunikasi verbal dan nonverbal, seperti berbicara, bermain bersama, bekerja dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kehadiran fisik dan tatapan langsung menjadi elemen penting dalam membangun kedekatan sosial, empati, dan solidaritas antarpelajar. Menurut Soekanto (2006), interaksi sosial merupakan proses kunci dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial seseorang. Dalam konteks pendidikan, interaksi langsung membantu siswa belajar nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, serta etika berkomunikasi. Kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelas, dan kegiatan keagamaan menjadi sarana utama interaksi sosial pelajar.

2) Interaksi Pelajar Setelah Era Media Sosial

Kehadiran media sosial mengubah cara pelajar berinteraksi secara signifikan. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Telegram kini menjadi ruang utama bagi pelajar untuk berkomunikasi, berbagi informasi, hingga mengekspresikan diri. Interaksi kini tidak lagi dibatasi oleh waktu dan ruang, namun menjadi lebih cepat, instan, dan kadang bersifat dangkal. Menurut Nasrullah (2015), media sosial menciptakan "ruang komunikasi baru" yang dapat memperluas jaringan sosial tetapi juga membawa efek samping seperti distraksi belajar, konflik daring, serta menurunnya keterampilan komunikasi langsung. Penelitian oleh Turkle (2011) juga menegaskan bahwa meskipun pelajar "terhubung" secara digital, mereka cenderung merasa lebih kesepian dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang mendalam. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, perubahan ini menunjukkan pergeseran fungsi institusi pendidikan. Sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya tempat interaksi sosial, karena pelajar kini memiliki komunitas maya yang bahkan lebih dominan. Hal ini mempengaruhi nilai, gaya bicara, ekspresi identitas, hingga proses pembentukan karakter pelajar.

- 3) Perbandingan Interaksi Pelajar Sebelum dan Sesudah Era Media Sosial
Interaksi sosial pelajar sebelum hadirnya media sosial didominasi oleh komunikasi tatap muka yang bersifat langsung, seperti berbicara, berdiskusi, dan bermain bersama secara fisik. Bentuk komunikasi ini memungkinkan pelajar membangun kedekatan emosional yang lebih kuat, memahami ekspresi nonverbal, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial secara alami. Setelah media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pelajar, pola interaksi berubah secara signifikan. Komunikasi menjadi lebih banyak dilakukan melalui pesan teks, gambar, emoji, dan video yang bersifat singkat dan simbolik. Hubungan sosial pun menjadi lebih cepat, fleksibel, namun sering kali kurang mendalam. Kualitas interaksi bisa menurun karena kurangnya keterlibatan emosional langsung dan terbatasnya kontak fisik. Selain itu, interaksi di media sosial juga membawa risiko baru seperti misinformasi, cyberbullying, serta tekanan sosial akibat pencitraan di dunia maya. Meskipun pelajar tampak aktif secara sosial di dunia digital, hal tersebut tidak selalu mencerminkan relasi sosial yang kuat dan sehat di dunia nyata. Dengan demikian, perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari interaksi sosial yang bersifat nyata dan emosional menjadi bentuk komunikasi yang lebih instan, simbolik, dan sering kali terfragmentasi. Hal ini menuntut perhatian dari lembaga pendidikan dan keluarga untuk tetap menjaga kualitas interaksi sosial pelajar di tengah perkembangan teknologi komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap perubahan interaksi sosial pelajar dalam perspektif sosiologi pendidikan. Menurut Zed (2008), Penelitian kepustakaan meneliti data atau informasi dari literatur atau bahan pustaka tanpa terjun langsung ke lapangan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih literatur yang memuat informasi tentang penggunaan media sosial di kalangan pelajar dan dampaknya terhadap pola interaksi sosial. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menyimpulkan temuan-temuan teoritis maupun empiris dari berbagai literatur untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang dikaji. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai rujukan yang berbeda agar hasil kajian bersifat objektif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari pelajar, mengubah cara mereka berinteraksi, belajar, dan bersosialisasi. Pola penggunaan media sosial oleh kelompok usia pelajar sangat dinamis dan bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ; faktor usia, lingkungan sosial, dan

tujuan penggunaan. Mayoritas pelajar menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) untuk terhubung dengan teman, berbagi momen kehidupan, dan mengikuti tren terbaru. Mereka cenderung menghabiskan waktu signifikan setiap hari, seringkali beralih antar aplikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosial dan hiburan. Dalam penggunaan media sosial pelajar juga menunjukkan kecenderungan yang kuat pada konsumsi konten visual dan video pendek. Platform seperti Instagram dan Tiktok cenderung menghabiskan waktu mereka hanya untuk menonton hal yang kurang penting. Tetapi, tidak sedikit pelajar yang mengakses platform tentang pendidikan yang berbau hiburan, contohnya seperti ; Duolingo (platform berbasis games hiburan yang bertemakan pendidikan). Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga bentuk ekspresi diri dan cara untuk membangun identitas digital di antara kelompok sebaya mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara pelajar dalam berinteraksi secara signifikan. Sebagian besar pelajar kini lebih aktif membangun komunikasi melalui media sosialnya seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok daripada melalui interaksi langsung di lingkungan sekolah. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung dalam bentuk tatap muka kini tergantikan oleh percakapan digital yang cenderung cepat, ringkas, dan informal. Fenomena ini menyebabkan terjadinya penurunan intensitas komunikasi luring dan kedekatan emosional antar pelajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Basuni & Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan siswa untuk memproses informasi yang lebih kompleks. Akibatnya, siswa lebih mengandalkan informasi yang disajikan secara instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis, yang esensial dalam menyelesaikan masalah di dunia nyata. Dalam konteks pendidikan, guru menghadapi tantangan untuk mengarahkan siswa agar tetap fokus pada pembelajaran di tengah distraksi yang diakibatkan oleh media sosial.

Selain itu, pelajar menunjukkan kecenderungan membangun hubungan sosial yang luas, namun kurang mendalam. Melalui media sosial, mereka dapat terhubung dengan banyak orang dari berbagai lintas wilayah, bahkan negara, namun hubungan dan interaksi sosialnya menjadi lemah. Hal ini didukung oleh teori parasosial interaction yang dikembangkan lebih lanjut oleh Horton & Wohl dan dikaji ulang oleh peneliti digital abad ini, seperti Lim (2021), yang menjelaskan bahwa hubungan sosial di media digital cenderung bersifat satu arah dan tidak melibatkan kedekatan emosional yang kuat. Meskipun jaringan sosial pelajar meluas, hubungan tersebut minim empati dan kurang stabil. Dari perspektif sosiologi pendidikan, perubahan ini mengindikasikan pergeseran fungsi lembaga pendidikan sebagai agen sosialisasi utama. Menurut teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons, lembaga pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai dan norma serta membentuk kohesi sosial melalui interaksi. Namun, pada era digital,

media sosial turut mengambil alih peran tersebut. Penelitian Priyanto et al. (2023) menemukan bahwa media sosial memiliki kontribusi sebesar 34,6% terhadap pola interaksi sosial siswa, menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi agen sosialisasi sekunder yang dominan di kalangan pelajar.

Namun, dampak negatif juga tidak bisa dihindari. Pelajar menghadapi tekanan psikologis yang berasal dari ekspektasi sosial dalam platform digital. Mereka merasa perlu selalu tampil aktif, mengikuti tren, dan mendapatkan validasi dalam bentuk like, komentar, dan jumlah pengikut. Fenomena ini dikenal sebagai FOMO (Fear of Missing Out). Penelitian oleh Susanti et al. (2023) menunjukkan bahwa intensitas FOMO yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan kecemasan sosial dan penurunan kepercayaan diri di kalangan remaja pengguna aktif media sosial. Hal ini juga selaras dengan penelitian Przybylski et al. yang menyebut bahwa FOMO menjadi indikator gangguan relasi sosial di era digital. Selain tekanan emosional, media sosial juga memengaruhi gaya komunikasi pelajar. Bahasa yang digunakan cenderung singkat, penuh dengan singkatan, emoji, dan istilah gaul. Hal ini berimplikasi pada menurunnya kemampuan komunikasi formal pelajar, terutama dalam presentasi, debat, atau kegiatan akademik lainnya. Dalam konteks ini, penelitian Mulyadi (2022) menemukan bahwa terdapat penurunan keterampilan komunikasi verbal pelajar yang terlalu lama bergantung pada komunikasi digital.

Di sisi lain, perubahan ini juga membuka kesenjangan sosial baru dalam dunia pendidikan. Pelajar dengan akses internet cepat dan perangkat memadai lebih mudah menyesuaikan diri dalam pola interaksi baru dibandingkan pelajar dari latar belakang ekonomi lemah. Berdasarkan teori konflik yang dikembangkan oleh Bourdieu, media sosial memperkuat modal sosial dan kultural tertentu yang tidak dimiliki secara merata oleh semua pelajar. Penelitian Nurlatifah (2023) menunjukkan bahwa pelajar dari keluarga berpendidikan dan berpenghasilan tinggi cenderung lebih adaptif terhadap media digital dan lebih percaya diri dalam membangun relasi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap relasi sosial pelajar dalam lingkungan pendidikan, baik dalam hal interaksi maupun kerja sama. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial secara aktif selama dua hingga tiga jam setiap hari. Instagram dan WhatsApp menjadi platform penting untuk berkomunikasi dan berbagi data akademik dan pribadi. Sekitar 75% siswa mengatakan bahwa berinteraksi melalui media sosial lebih mudah daripada berinteraksi secara langsung dengan teman sekelas mereka, yang menunjukkan pergeseran cara berkomunikasi dalam kehidupan siswa modern.

Media sosial juga membantu siswa bekerja sama, terutama dalam tugas kelompok dan proyek akademik. Siswa memanfaatkan kolaborasi digital untuk menyelesaikan tugas dan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Sekitar 70% orang yang berpartisipasi dalam penelitian mengatakan mereka sering menggunakan media sosial untuk berbicara tentang pelajaran dan berbagi sumber belajar. Bahkan, interaksi di ruang digital mendorong siswa untuk lebih aktif di kelas dan meningkatkan rasa ikatan emosional mereka satu sama lain. Di sisi lain, media sosial juga memiliki efek negatif. Karena notifikasi yang terus muncul dan arus informasi yang tidak terfilter, sebagian siswa mengalami gangguan konsentrasi. Sekitar 40% siswa mengakui bahwa penggunaan media sosial menyebabkan distraksi saat belajar, sementara 30% lainnya mengatakan bahwa informasi yang tidak valid menyebabkan kebingungan. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa siswa lebih cenderung melakukan interaksi sosial secara langsung daripada menggunakan komunikasi daring yang singkat dan instan.

(Muhamad Ayub & Sofia Farzanah Sulaeman, 2022).

Dampak psikologis dari penggunaan media sosial yang berlebihan juga menjadi perhatian penelitian lain. Di kalangan remaja, gangguan seperti *Internet Addiction Disorder (IAD)* dan *nomophobia* (ketakutan berlebihan ketika tidak memiliki ponsel) meningkat. Risiko gangguan kesehatan mental meningkat dan hubungan interpersonal di dunia nyata menjadi lebih buruk karena ketergantungan ini. Meskipun media sosial memperluas jaringan sosial secara virtual, tetapi media sosial juga sering mengurangi intensitas kedekatan sosial secara langsung. Namun, tidak semua konsekuensi bersifat buruk. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, media sosial adalah tempat di mana siswa belajar dari satu sama lain melalui interaksi, pengamatan, dan imitasi. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik secara informal dan memperkuat identitas sosial mereka dalam kelompok sebaya. Secara keseluruhan, hubungan sosial pelajar telah diubah oleh media sosial. Ketika pola interaksi awalnya berfokus pada komunikasi tatap muka, sekarang beralih ke ruang digital yang lebih fleksibel dan instan. Pergeseran ini mempengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain, serta cara mereka berpikir, kebiasaan, dan harapan mereka tentang hubungan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang dapat menyeimbangkan penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dengan membangun nilai sosial yang berbasis interaksi langsung.

Perubahan interaksi sosial pelajar akibat penggunaan media sosial membawa sejumlah implikasi sosial yang cukup kompleks dan perlu dicermati dari berbagai sudut pandang. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, transformasi ini tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi, tetapi juga berdampak pada struktur nilai, relasi sosial, serta perkembangan kepribadian pelajar. Pertama, menurunnya intensitas interaksi tatap muka menjadi salah satu dampak nyata dari dominasi komunikasi daring. Seperti dikemukakan oleh Susilo (2020) dalam jurnal *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, penggunaan media sosial secara berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan komunikasi langsung dan empati pelajar. Interaksi yang semula terjadi secara alami di lingkungan sekolah, kini digantikan dengan interaksi virtual yang kurang mendalam secara emosional.

Kedua, terjadi pergeseran nilai-nilai sosial di kalangan pelajar. Dalam penelitian Putri & Hartati (2021) di *Jurnal Sosioteknologi*, dijelaskan bahwa pelajar cenderung membangun identitas diri di media sosial berdasarkan standar populer, seperti jumlah "likes", komentar, atau pengikut. Hal ini memicu lahirnya pola interaksi yang lebih berorientasi pada pencitraan, ketimbang keterikatan sosial yang sejati. Ketiga, munculnya fenomena eksklusivitas sosial dan cyberbullying. Pelajar yang tidak aktif di media sosial sering kali merasa terasing dari kelompok pertemanannya. Sebaliknya, mereka yang aktif justru berpotensi mengalami tekanan sosial, termasuk perlakuan diskriminatif atau perundungan daring. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam jurnal *Indonesian Journal of Educational Research and Review* yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memperbesar kesenjangan sosial dan memperkuat polarisasi di antara pelajar.

Keempat, media sosial juga memberikan peluang sosial baru. Di sisi positif, media sosial memungkinkan pelajar membentuk jejaring belajar, membagikan pengetahuan, dan meningkatkan literasi digital. Interaksi tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi bisa menjangkau komunitas belajar yang lebih luas. Hal ini dapat mendukung terbentuknya budaya belajar kolaboratif, seperti yang ditemukan

dalam studi oleh Nugroho (2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pendidikan. Dengan demikian, perubahan interaksi sosial pelajar akibat media sosial memberikan dampak ganda: di satu sisi mengancam kualitas relasi sosial dan nilai-nilai kebersamaan, namun disisi lain membuka peluang baru untuk pertumbuhan sosial yang lebih luas apabila digunakan secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar tetap mendukung pembentukan karakter dan nilai sosial pelajar yang sehat (Marchellia & Siahaan, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola interaksi sosial pelajar. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan penuh kedekatan emosional kini bergeser menjadi komunikasi digital yang cepat, instan, dan sering kali dangkal. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran lembaga pendidikan sebagai agen sosialisasi utama. Media sosial memang memberikan manfaat berupa kemudahan komunikasi, perluasan jejaring, dan peluang pembelajaran informal, namun disisi lain juga menimbulkan tantangan seperti menurunnya kemampuan komunikasi verbal, meningkatnya individualisme, tekanan sosial akibat ekspektasi digital, serta ketimpangan akses antar pelajar. Oleh karena itu, perubahan ini menuntut perhatian serius agar dampak negatifnya tidak mengganggu perkembangan sosial dan kepribadian pelajar.

Sejalan dengan itu, dibutuhkan peran aktif dari guru dan orang tua dalam mendampingi serta membimbing pelajar dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital harus diperkuat melalui kurikulum yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan etika bermedia. Selain itu, sekolah dan lingkungan sosial perlu menciptakan ruang interaksi langsung yang seimbang agar pelajar tetap mampu membangun keterampilan sosial dan emosional secara utuh. Pemerataan akses terhadap teknologi juga penting agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam pemanfaatan media digital. Yang tidak kalah penting, penguatan pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran agar nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi tetap tertanam kuat di tengah dominasi dunia maya. Dengan pendekatan yang holistik ini, media sosial dapat menjadi alat yang mendukung, bukan mengganggu, perkembangan sosial pelajar.

DAFTAR REFERENSI

- Adyatma, R. T., Mulyanto, & Tahyudin, D. (2020). Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 301–314.
- Aulia, N., Hadi, S., & Nurdyana. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Media. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70.
- Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, & Shopia Nida Utari. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Marchellia, R. I. A. C., & Siahaan, C. (2022). Penggunaan Media Sosial Dalam Hubungan Pertemanan. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(1), 1–7.

- <https://doi.org/10.33366/jisip.v1i1.2357>
- Muhamad Ayub, & Sofia Farzanah Sulaeman. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Muzahid Akbar Hayat, Sjaiful Jayadiningrat, Gunawan Wibisono, & Muhammad Iwu Iyansyah. (2021). Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(1), 104–114. <https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.61>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Pendidikan, J., Borneo, D., & Borneo, J. (2021). *Nindya Adiasti PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE Media Pembelajaran Online Nindya Adiasti Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo) Keputusan Bersama 4 Menteri Nomor Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tah. 02(1)*.
- Pujiono, A., Kanafi, K., & Farida, M. (2022). Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 252–262. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.80>